

Laporan Penelitian

**Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan Tahun Akademik 2019/2020**

Karya Ilmiah untuk melengkapi Syarat pengajuan kenaikan Pangkat Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

**Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.,Kons.**

NIP. 199103012019032014



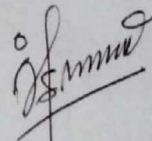
**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUMATERA UTARA MEDAN  
2019**

## REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul "**Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan Tahun Akademik 2019/2020**" yang dilaksanakan oleh Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Oktober 2020

Konsultan,



**Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.**

NIP. 198212092009122002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.  
NIP : 199103012019032014  
Alamat : Jl. M. Yakub No. 152A, Medan  
Judul Penelitian : Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan Tahun Akademik 2019/2020

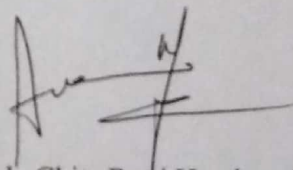
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dapat disebutkan didalam kutipan dan sumber pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, 29 Oktober 2020

Hormat Saya,



Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.

## **ABSTRAK**

Harahap, Ade Chita. 2019. Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pembinaan Karakter Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan Tahun Akademik 2019/2020.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Pembinaan Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter mahasiswa yang masih berada pada kategori yang belum baik. Tujuan penelitian ini untuk melihat kontribusi dari layanan bimbingan kelompok yang sudah pernah diberikan oleh guru Bk/Konselor/Dosen BK dalam membina pendidikan karakter mahasiswa. Sampel diperoleh dengan pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling (sampel bertujuan) yaitu mahasiswa yang sudah pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mahasiswa berada pada kategori sedang. Artinya bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki kontribusi yang cukup baik untuk membina pendidikan karakter mahasiswa.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapatkan rahmat dair Allah SWT, Amiin.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan FITK UIN Sumatera Utara, Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I FITK UIN Sumatera Utara yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan dan pengetahuannya.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Aamiin.

Medan, 20 Oktober 2020

Peneliti,

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.



## DAFTAR ISI

<b>Rekomendasi.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pernyataan Orisinil .....</b>	<b>ii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah ..	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Hipotesis .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
1. Layanan Bimbingan Kelompok	9
A. Layanan Bimbingan Kelompok.....	9
B. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	11
C. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok .....	13
D. Unsur Utama Pelaksanaan	

Bimbingan Kelompok .....	17
E. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok .....	19
F. Asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok .....	28
G. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok .....	28
2. Pendidikan Karakter.....	33
A. Pengertian Karakter .....	33
B. Fungsi Pendidikan Karakter .....	34
C. Komponen-komponen Karakter .....	36
D. Prinsip Pendidikan Karakter .....	39
E. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter .....	41
F. Strategi Pendidikan Karakter .....	42
G. Kunci Sukses Keberhasilan Pendidikan Karakter .....	43
H. Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural .....	44

### **BAB III METODOLOGI**

<b>PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel .....	48
C. Variabel Penelitian .....	49
D. Definisi Operasional.....	49
E. Pengembangan Instrumen .....	50
F. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	<b>56</b>
A. Deskriptif Data.....	56
B. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	58
C. Pembahasan.....	62
D. Kendala .....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.....	23
Tabel 2.....	24
Tabel 3.....	25
Tabel 4.....	26
Tabel 5.....	27
Tabel 6.....	45
Tabel 7.....	46
Tabel 8.....	51
Tabel 9.....	52
Tabel 10.....	53
Tabel 11.....	54
Tabel 12.....	57
Tabel 13.....	58
Tabel 14.....	58
Tabel 15.....	59
Tabel 16.....	60
Tabel 17.....	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kuantitatif.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun selama ini, sistem pendidikan yang cenderung diterapkan lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan tinggi adalah mahasiswa cenderung dituntut untuk bisa menguasai berbagai keilmuan akademik sesuai dengan penjurusannya tanpa adanya penanaman

nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa tersebut. Sehingga yang terjadi adalah mahasiswa mampu dan menguasai ilmu pengetahuan secara akademik, namun rendah dalam moral, etika dan tata krama, adab, sopan santun yang keseluruhannya merupakan bagian dari nilai-nilai karakter.

Penerapan nilai-nilai karakter yang baik sangat perlu dilakukan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi. Maraknya tindakan kekerasan, tawuran, penggunaan obat terlarang dan bentuk kriminalitas lainnya, merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai karakter yang kurang berhasil sehingga pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai moral menjadi relevan untuk diterapkan<sup>1</sup>.

Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi sebagai perpanjangan tangan orangtua bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada mahasiswa. Melalui peran dan fungsi Dosen dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas maupun di luar kelas diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi penanaman nilai-nilai moral yang baik, pendidikan karakter yang baik bagi mahasiswa. Bali dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran dosen dalam membentuk karakter

---

<sup>1</sup> Muslich, Masnur. (2010). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting. Dosen tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, dan juga memberikan evaluasi atau penilaian terhadap berbagai pembelajaran<sup>2</sup>. Melalui pendidikan karakter yang efektif di lembaga pendidikan tinggi, diharapkan adanya model pendidikan yang dijadikan role model bagi mahasiswa, tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat akademis melainkan juga afektif dan konatif. Pendidikan karakter merupakan merupakan “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”<sup>3</sup>. Artinya adalah bahwa segala usaha atau pendekatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, orangtua dan masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi peduli, memiliki prinsip dan bertanggung jawab. Pala menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang dilaksanakan oleh sekolah untuk menciptakan siswa yang beretika seperti peduli, kejujuran, tanggungjawab, keadilan dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mulsya, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>3</sup> Muslich, Masnur. (2010). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bui Aksara.

<sup>4</sup> Ibid.

Penerapan pendidikan karakter khususnya di perguruan tinggi bisa melalui berbagai cara. Baik dilakukan secara personal maupun dilakukan secara kelompok oleh dosen masing-masing. Dosen dengan mata kuliah yang diampu dan dibawakan di dalam kelas idealnya mampu menyampaikan hal-hal yang bersifat teoritis dan hal-hal yang bersifat aplikatif/praktik bagi mahasiswa yang diajarnya.

Pada prodi tertentu seperti prodi bimbingan konseling islam, dosen dengan lulusan bimbingan konseling bisa memberikan perkuliahan mata kuliah kejuruan di kelas maupun di luar kelas secara berkelompok melalui materi-materi yang sudah dikemas dan sudah dikuasainya baik teori maupun praktik kepada mahasiswa. Contohnya saja adalah pemberian layanan bimbingan kelompok kepada mahasiswa.

Layanan bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik tertentu<sup>5</sup>. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa melalui dinamika kelompok membahas suatu topik tertentu yang berfungsi memberikan pemahaman dan diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan kelompok dipimpin oleh konselor yang juga menjadi pemimpin kelompok yang berfungsi sebagai pengatur jalannya suasana dalam layanan

---

<sup>5</sup>Prayitno, dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdikbud: Rineka Cipta.

bimbingan kelompok sehingga suasana menjadi hidup, dinamis dan berkembang<sup>6</sup>.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok setiap anggota kelompok secara bersama-sama dengan pemimpin kelompok (Dosen BK/Konselor/Guru BK) saling berinteraksi, saling memberikan pendapat, saling bertukar pikiran, menemukan nilai-nilai kehidupan yang baik dan saling berkomitmen untuk menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan topik yang dibahas. Silitonga, dkk menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler<sup>7</sup>.

Kegiatan intrakurikuler terintegrasi dalam mata pelajaran, layanan sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran/layanan<sup>8</sup>. Queener dan Kenyon menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk mendiskusikan permasalahan pribadi, sosial, dan akademik<sup>9</sup>. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat member umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Prayitno, (1998). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Direktorat Pendidikan Umum*. Ikrar Mandriabadi.

<sup>9</sup> Queener, J.E., dan Kenyon, C.B. (2001). "Providing Mental Health Services to Southeast Asian Adolescent Girls: Integration of a primary prevention pradigma and group counseling". *The Journal for Specialists in Group*.

yang lain, dan anggota satu dengan yang lainnya saling memberi dan menerima<sup>10</sup>.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan alasan bahwa terjadinya keresahan masyarakat pada saat ini khususnya lembaga Pendidikan atas memudarnya nilai-nilai etika, tata krama, adab dan sopan santun. Banyak mahasiswa yang melakukan tindakan amoral dengan latar belakang untuk mencari aktualisasi dirinya agar diakui di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadi momok yang sangat menakutkan bagi lembaga Pendidikan karena lembaga Pendidikan ikut bertanggung jawab dalam pembentukan nilai moral, etika, sopan santun dan dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Kenyataan yang terjadi pada saat ini dalam dunia pendidikan adalah siswa/mahasiswa sering melakukan tindakan amoral, tidak beretika, tidak adanya sopan santun, tidak adanya sikap jujur, dan bertanggung jawab, bertutur kata yang tidak baik kepada orang lain terutama dengan dosen/guru maupun teman sebayanya (acuh tak acuh).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap pengembangan pendidikan karakter mahasiswa prodi BKI

---

<sup>10</sup> Romlah Tatiek. (2001). *Konseling Kelompok*. Semarang : UPT. UNNES



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UINSU medan Tahun Akademik 2019/2020”.

## **B. Identifikasi Msalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Pendidikan karakter mahasiswa yang masih rendah
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh dosen bimbingan konseling masih belum maksimal

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan pendidikan karakter mahasiswa di prodi BKI
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada mahasiswa prodi BKI
3. Apakah ada kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa prodi BKI

## **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok berkontribusi dalam pembinaan pendidikan karakter mahasiswa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. . Untuk mengetahui pendidikan karakter mahasiswa prodi BKI
2. Untuk mengetahui pemberian layanan bimbingan kelompok oleh dosen bimbingan konseling di prodi BKI
3. Untuk mengetahui kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa prodi BKI

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti sebagai bahan tambahan pengembangan teoritis, wawasan dan pengalaman dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok.
2. Mahasiswa yang dijadikan objek spesifik untuk mengembangkan dan membina nilai-nilai karakter yang baik.
3. Dosen sebagai bahan tambahan untuk mengembangkan lagi nilai-nilai teoritis yang mampu diintegrasikan pada mata kuliah yang diampunya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1. Layanan Bimbingan Kelompok

##### A. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diartikan sebagai layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topic) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu<sup>11</sup>.

Menurut Gazda dalam Prayitno mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat<sup>12</sup>. Selain itu menurut Prayitno menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan

---

<sup>11</sup> Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghali Indonesia.

<sup>12</sup> Ibid.

bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok<sup>13</sup>.

Sukardi juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan beberapa individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan<sup>14</sup>.

Bimbingan kelompok bersifat pencegahan, pengembangan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Kegiatan dari layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) dan berguna bagi individu dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier<sup>15</sup>).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberikan

---

<sup>13</sup> Prayitno. (1995).*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghali Indonesia.

<sup>14</sup> (tidak ada)

<sup>15</sup> Prayitno, dan Erman Amti . (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdikbud : Rineka Cipta

dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai karakter diri yang lebih positif.

## **B. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Kesuksesan layanan Bimbingan Kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan-layanan kelompok yang diselenggarakan. Bimbingan Kelompok memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus seperti yang dikemukakan oleh Prayitno<sup>16</sup> bahwa :

### 1) Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif dan efektif.

### 2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topic-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi,

---

<sup>16</sup> Ibid.

wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini, dapat bermanfaat bagi siswa karena akan timbul interaksi dengan anggota kelompok lainnya untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan diri dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Selain itu Prayitno juga menjelaskan beberapa tujuan dari bimbingan kelompok yaitu<sup>17</sup>.

- 1) Mampu berbicara di muka orang banyak.
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan tanggapan.
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 4) Bertanggungjawab atas pendapat yang dikemukakan.

---

<sup>17</sup> Prayitno, dan Erman Amti . (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdikbud : Rineka Cipta

- 5) Mampu menahan diri dan mengendalikan emosi.
- 6) Dapat bertenggang rasa.
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya.
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Prayitno juga menjelaskan bahwa melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan<sup>18</sup>.

### **C. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok**

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi, selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak dapat cepat membuat siswa jenuh mengikutinya, seperti yang dikemukakan oleh Tatiek Romlah bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

---

<sup>18</sup> Ibid.



Pemilihan dan penggunaan masing-masing teknik tidak dapat lepas dari kepribadian Konselor, Guru atau pemimpin kelompok<sup>19</sup>. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok seperti yang disebutkan oleh Tatiek Romlah<sup>20</sup> menyatakan bahwa beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu antara lain :

a) Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian.

b) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara 3 orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin di dalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan , serta untuk mengembangkan pribadi. Dinkmyer dan

---

<sup>19</sup> Romlah Tatiek. (2001). *Konseling Kelompok*. Semarang : UPT. UNNES

<sup>20</sup> Ibid.

munro dalam Romlah menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu : “ (1) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, (2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, (3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia”. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karyawisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, homeroom, dan pemahaman diri melalui proses kelompok<sup>21</sup>.

c) Teknik pemecahan masalah (problem solving)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:

---

<sup>21</sup> Prayitno, dan Erman Amti . (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdikbud : Rineka Cipta

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
  2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
  3. Mencari alternative pemecahan masalah
  4. Menguji masing-masing alternatif.
  5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan.
  6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
- d) Permainan peranan (*role playing*)
- Bennet dalam Romlah mengemukakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya<sup>22</sup>. Bernnett menyebutkan ada 2 macam permainan peranan, yaitu: Siodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah social yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya,

---

<sup>22</sup> Romlah Tatiek. (2001). *Konseling Kelompok*. Semarang: UPT. UNNES.

menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya<sup>23</sup>.

e) Permainan Simulasi (simulation games)

Menurut Adams dalam Romlah menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya<sup>24</sup>. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

Dari beberapa teknik yang disebutkan di atas dalam penelitian ini teknik yang akan dipakai adalah teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah.

#### **D. Unsur Utama Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Sebagai kegiatan kelompok, bimbingan kelompok secara penuh mengandung empat unsur utama dalam pelaksanaan kehidupan kegiatan bimbingan kelompok, yaitu : (1) tujuan kelompok, (2) anggota kelompok, (3) pemimpin kelompok, (4) aturan kelompok. Dari keempat unsur tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini adalah untuk pengembangan diri dan pribadi semua anggota kelompok

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum<sup>25</sup>.

Adapun para anggota kelompok adalah seluruh peserta kelompok masing-masing yang melibatkan diri dalam kegiatan kelompok tersebut. Sedangkan pemimpin kelompok adalah orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masing-masing kelompok itu, dalam hal ini adalah guru pembimbing ataupun konselor.

Elliott dan Sheridan (dalam Paisley dan Milsom menjelaskan bahwa pengetahuan pemimpin kelompok dan keterampilan dalam merencanakan, membentuk, dan memfasilitasi kelompok, dapat membantu sasaran yang jelas dalam kegiatan kelompok, memfasilitasi partisipasi aktif dari semua anggota, dan mengelola anggota kelompok dalam kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>26</sup>

Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Aturan kelompok adalah berbagai ketentuan yang hendaknya dijalankan dan dipatuhi oleh

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Paisley, P.O., dan Milsom, A. (2006).

“Group Work as an Essential Contribution to Transforming School Counseling”. *The Journal for Specialists in Group Work*, 32 (1): 9-17.

semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Aturan ini didasarkan pada dan merupakan penjabaran dari berbagai hal yang akan mempengaruhi kehidupan kelompok, antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan.

### **E. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Prayitno menyatakan bahwa “ tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran<sup>27</sup>.

#### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud pelaksanaan bimbingan kelompok. Di dalam tahap pembentukan ada

---

<sup>27</sup> Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghali Indonesia.

seorang pemimpin kelompok yang nantinya akan memimpin berjalannya proses bimbingan kelompok. Adapun peranan pemimpin kelompok dalam tahap awal ini adalah :

1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.
2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
3. Bertindak sebagai contoh.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah :

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
4. Permainan penghangatan atau pengakraban.

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. tahap transisi (peralihan) menurut Prayitno dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk



memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dimanakan kelompok sudah mulai tumbuh. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadap dirinya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan<sup>28</sup>.

Pemimpin kelompok seyogyanya aktif untuk membantu anggota kelompok karena para anggota belum dapat berjalan sendiri secara efektif.

c. Tahap kegiatan

Prayitno mengemukakan bahwa tahap ini merupakan tahap inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saat nya anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok<sup>29</sup>.

d. Tahap pengakhiran (terminasi)

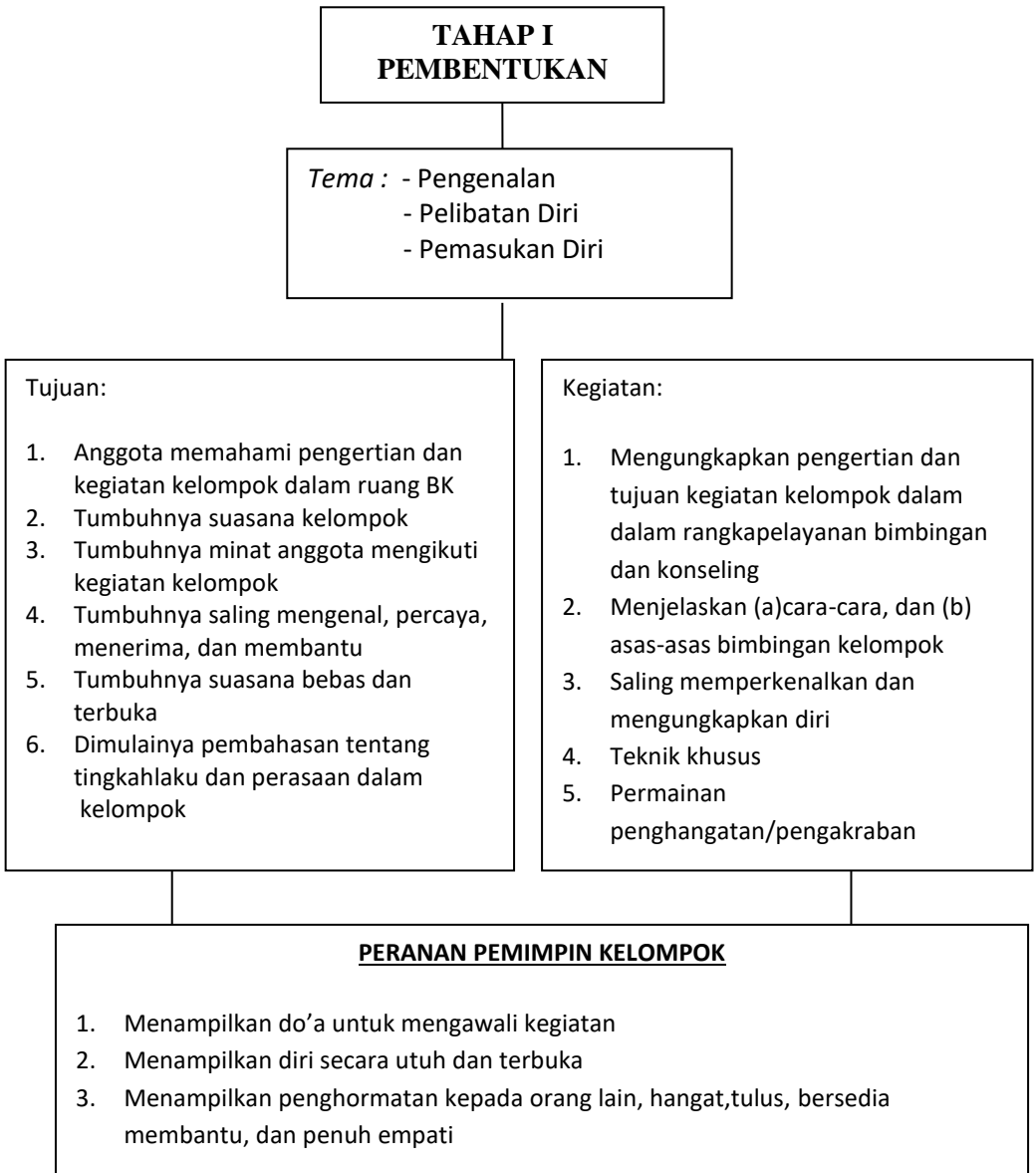
---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup>Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghali Indonesia.

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow-up). Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lain.

Peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu tetap mengusahakan suasana yang hangat. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, disamping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti tiap pengalaman yang dieproleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir. Adapun gambaran secara jelas proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada gambar berikut.

**Tabel 1.**

Tabel 2.

## Tahap Pembentukan

**TAHAP II  
PERALIHAN**

Tema: Pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

## Tujuan:

1. Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau tidak saling percaya
2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

## Kegiatan:

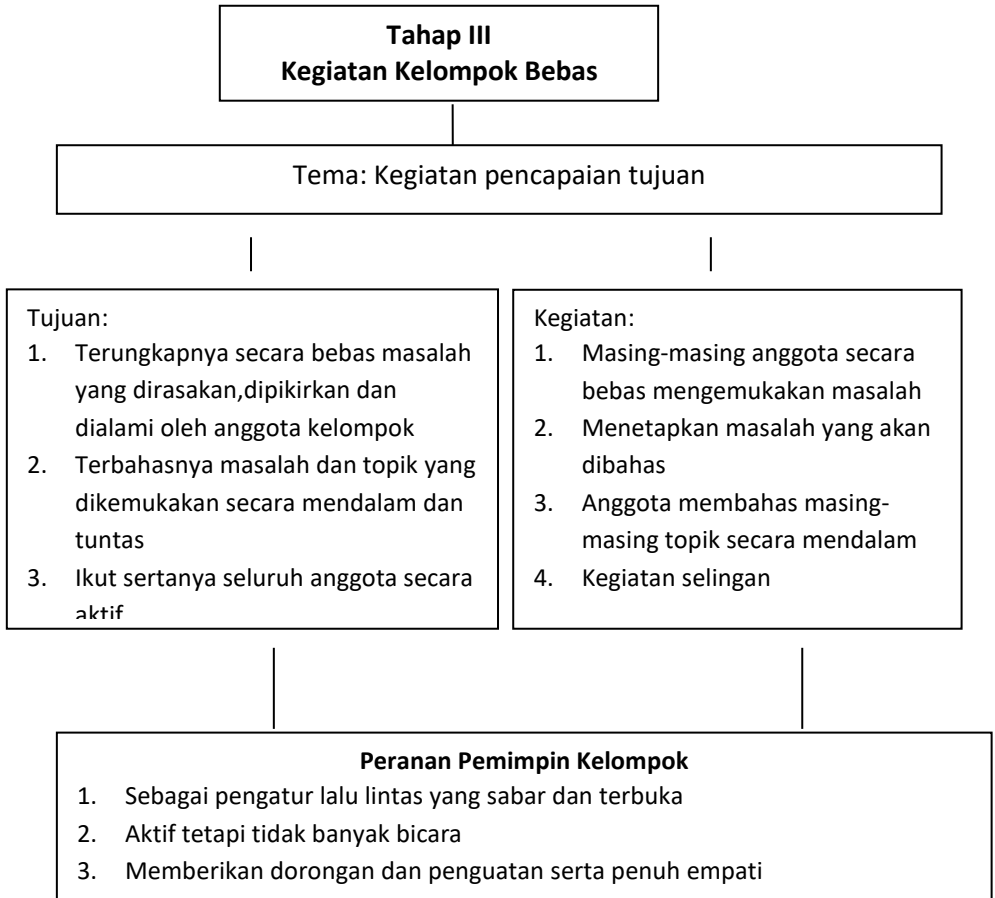
1. Menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya
2. Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan berikutnya
3. Membahas suasana yang terjadi
4. Meningkatkan kemampuan

**Peranan Pemimpin Kelompok**

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Tidak mengambil alih kekuasaan dari para anggota
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan
4. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

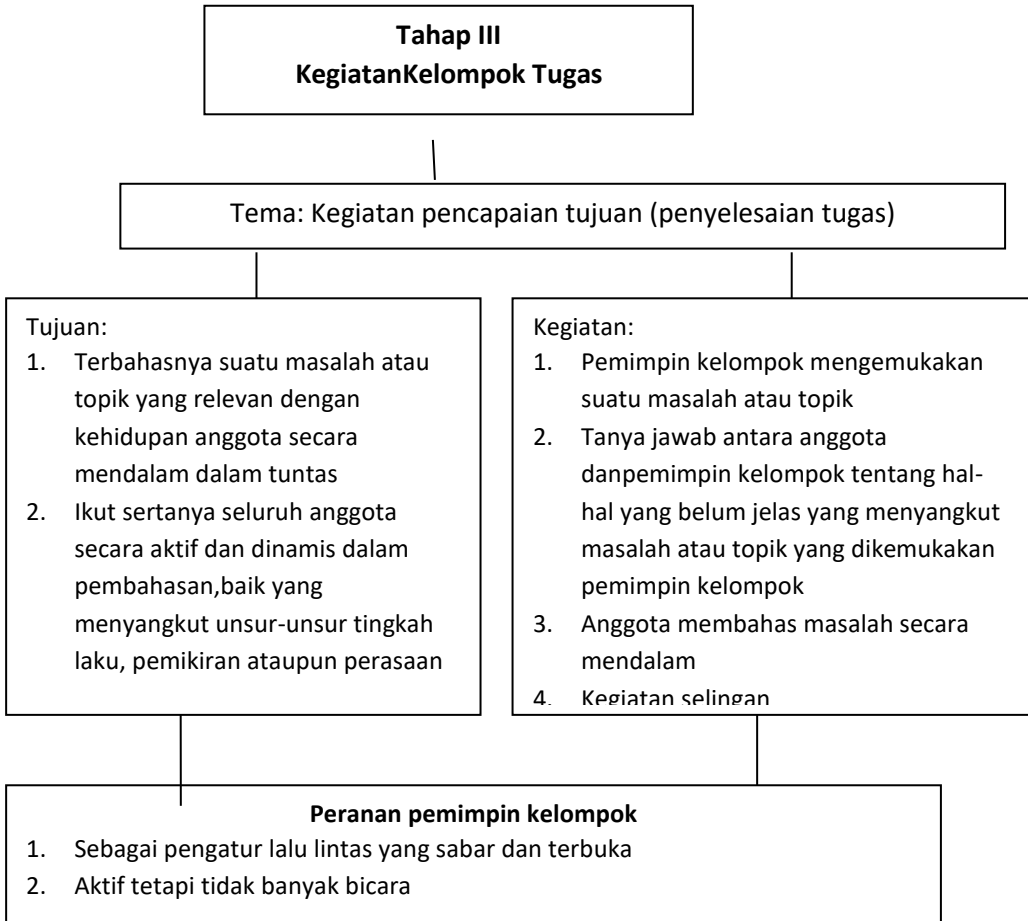
Tabel 3.

## Tahap Peralihan



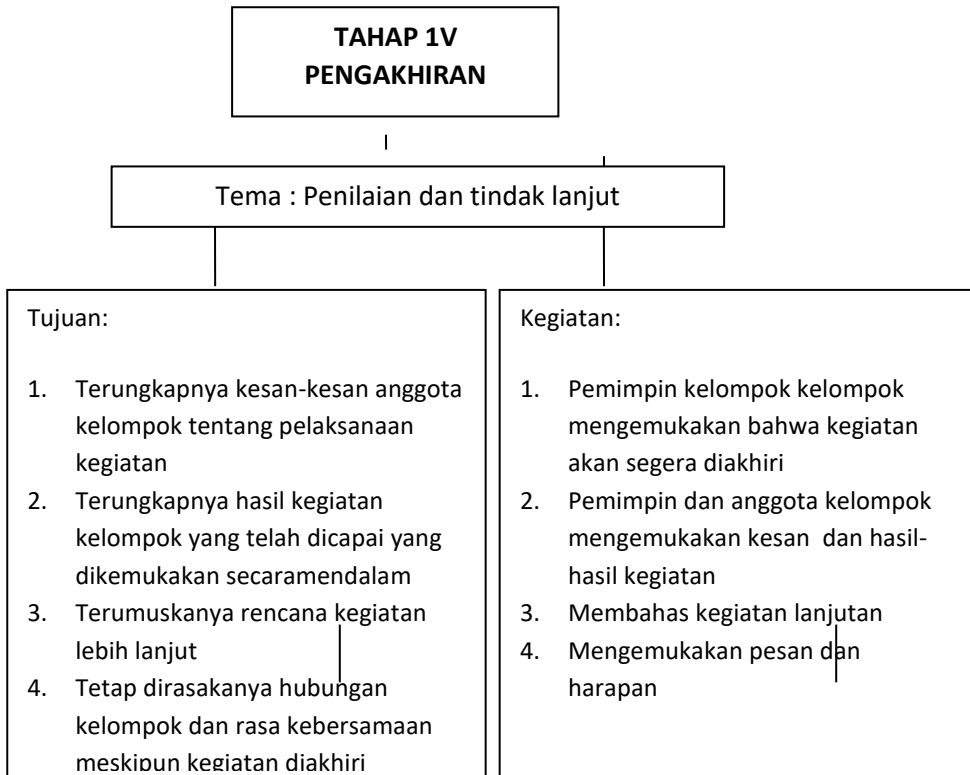
Tabel 4.

### Tahap Kegiatan Topik Bebas



Tabel 5.

## Tahap Kegiatan Topik Tugas



<b>PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka</li> <li>2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota</li> <li>3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut</li> <li>4. Penuh rasa persahabatan dan empati</li> </ol>

## **F. Asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno Asas yang perlu dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat asas yaitu:

1. Asas kerahasiaan, yaitu yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
2. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya. Tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
3. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.
4. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan



dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

### **G. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin dalam Darmayanti Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yaitu<sup>30</sup>:

#### 1. Program home room

program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

#### 2. Karyawisata

karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong

---

<sup>30</sup> Darmayanti, Nidya. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.

aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggungjawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

### 3. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggungjawab dan harga diri.

### 4. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan para individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggungjawab dan rasa percaya diri.

5. Organisasi siswa organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi dan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggungjawab serta harga diri siswa.
6. Sociodrama  
Sociodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sociodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sociodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah

7. Psikodrama Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.
8. Pengajaran remedial Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Pada penelitian ini penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yang mana teknik sosiodrama merupakan teknik dengan bermain peran. Guru pembimbing (konselor) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan konflik interpersonal yang terjadi di kalangan siswa dan dapat melatih siswa untuk menyelesaikan konflik terjadi. Selain itu pula dengan teknik sosiodrama

ini melatih siswa dalam memahami kemampuan dalam menyelesaikan konflik interpersonal yang mereka alami.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **A. Pengertian Karakter**

Menurut *Wyne* dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “ *to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan atau menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Sesorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral<sup>31</sup>. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya

---

<sup>31</sup> Mulyasa, E. (2012). *Maajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Krisis.

dari individu lain baik watak, sifat, tabiat dan bakat<sup>32</sup>.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang *positif* atau yang baik, bukan yang *negative* atau yang buruk.

## **B. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu<sup>33</sup>:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi  
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikir baik,berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

---

<sup>32</sup> KBBI, Tim Pustaka Pheonix. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Media Pustaka Pheonix.

<sup>33</sup> Muslich, Masnur. (2010). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selain itu, ada beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Depdiknas yaitu<sup>34</sup>:

1. Wahana pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter;
2. Wahana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;

---

<sup>34</sup> RI, Depdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Depdiknas RI

3. Wahana penyaring yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

### C. Komponen-komponen Karakter

Menurut *Thomas Lickona* di dalam Pendidikan karakter, terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral)<sup>35</sup>.

#### 1) *Moral Knowing*

*Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.

#### 2) *Moral Feeling*

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri

---

<sup>35</sup>Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.



manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu : (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati).

### 3) *Moral Action*

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Dari komponen-komponen yang telah disebutkan diatas, terdapat pilar-pilar kehidupan yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra dalam Muslichia mengatakan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat

dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai. Ia mengungkapkan terdapat Sembilan pilar karakter yaitu<sup>36</sup>:

1. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran atau amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan pilar karakter itu, menurut Azra harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic yang menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi suatu alat yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa

---

<sup>36</sup> Muslich, Mansur. (2010). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

melakukan kebaikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

#### **D. Prinsip Pendidikan Karakter**

Zubaedi menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah<sup>37</sup>:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local;
3. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu Schwartz dalam Ramdhani menguraikan prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu<sup>38</sup>:

---

<sup>37</sup> Zubaedi.(2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana

<sup>38</sup> Ramdhani, M.A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan*

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (ethical core values) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
2. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;
7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan

karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;

9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa;
10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

#### **E. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah<sup>39</sup>:

1. Corak nilai yang ditanamkan;
2. Keteladanan sang idola;
3. Pembiasaan;
4. Ganjaran dan hukuman
5. Kebutuhan.

---

<sup>39</sup> Muslich, Masnur .(2010) . *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Selain itu, menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik<sup>40</sup>.

#### **F. Strategi Pendidikan karakter**

Amri,dkk memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu<sup>41</sup>:

1. Pendekatan penanaman nilai, Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik;
2. Pendekatan perkembangan kognitif, Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang;
3. Pendekatan klarifikasi nilai, Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup>Mulyasa,E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefenisikan sendiri oleh peserta didik;

4. Pendekatan pembelajaran berbuat; Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

### **G. Kunci Sukses Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Mulyasa dalam Ramdhani menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Pahami hakekat pendidikan karakter;
2. Sosialisasi dengan tepat;
3. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
4. Dukungan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
5. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
6. Pilih pimpinan yang amanah;
7. Libatkan seluruh warga sekolah

## **H. Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural**

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dikelompokkan dalam :

1. Olah hati (spiritual and emotional development)
2. Olah pikir (Intellectual development)
3. Olah raga (kinestetik) (physical and kinesthetic development)
4. Olah rasa dan karsa (affective, attitude and social development)

Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, ke empat proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Tabel 6.**  
**Proses Psikologis Dan *Social Cultural***

<b>OLAH PIKIR</b>  Cerdas	<b>OLAH HATI</b>  Jujur  Bertanggung Jawab
<b>OLAHRAGA(KINESTETIK)</b>  Bersih, sehat, Menarik	<b>OLAH RASA DAN KARSA</b>  Peduli dan Kreatif

Dari masing-masing proses psikologis tersebut (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Pengelompokan nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan.

Dalam proses Intervensi (pembelajaran, pemodelan dan penguatan) dan proses Habitulasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Dari ke empat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsure-unsur karakter inti sebagai berikut :

**Tabel 7.**

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Character)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Peduli social</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>
2.	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Gemar membaca</li> <li>• Rasa ingin tahu</li> </ul>
3.	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat</li> <li>• Bersih</li> </ul>
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kerjasama (gotong royong)</li> </ul>

#### I. Kerangka Konseptual

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang berupa dinamika kelompok yang dilakukan oleh lebih dari 3 orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, banyak hal yang dapat dijadikan topik pembahasan. Topik pembahasan yang diberikan adalah topik yang menyangkut

kehidupan sehari-hari. Topik nya lebih bersifat umum dan diketahui oleh para peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok ini mahasiswa juga dapat berkonfrontasi dalam hal sosial, belajar serta mengembangkan kebutuhan psikologis nya seperti menyesuaikan diri, bertukar pikiran serta menemukan nilai-nilai kehidupan yang baik. Sesuai dengan rumusan masalah peneliti, maka melalui penelitian ini diharapkan dengan mahasiswa mampu membina pendidikan karakter yang baik di lingkungannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail<sup>42</sup>. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti meliputi variabel layanan bimbingan kelompok dan pendidikan karakter. Penelitian ini juga menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk menguji analisis peramalan nilai kontribusi variabel bebas terhadap suatu variabel terikat untuk membuktikan hubungan kausal.

#### **B. Populasi dan Sampel**

1. Menurut Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian<sup>43</sup>. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa stambuk 2018 yang mengambil mata kuliah prosedur

---

<sup>42</sup> Sugiono. (2009) . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta

<sup>43</sup> Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

2. kelompok dalam konseling yang berjumlah 329 orang.

3. Sampel

Menurut Arikunto (2010) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti<sup>28</sup>. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah yang pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling* yaitu siswa yang sudah pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dari Guru BK/Konselor sebanyak 45 siswa

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel layanan bimbingan kelompok dan variabel pendidikan karakter.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang didefinisikan secara operasional yaitu variabel X (variabel bebas) dan Variabel Y (variabel terikat). Maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan

bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

## 2. Variabel Pendidikan Karakter

karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

## E. Pengembangan Instrumen

### 1. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala layanan bimbingan kelompok, dan skala pendidikan karakter. Skala disusun untuk mendapatkan gambaran secara lebih luas dan mendalam tentang pembahasan tersebut. Variabel ini akan dikembangkan dengan indikator-indikator dan kisi-kisi yang disusun terlebih dahulu oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala model *Likert*, dengan lima alternatif jawaban, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur konsep diri, keterlibatan

orangtua, dan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

a. Skala Layanan bimbingan kelompok

Pembuatan alat ukur variabel konsep diri menggunakan skala model *Likert* yang memiliki lima alternatif jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penskoran untuk masing-masing pernyataan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 8.**  
**Skor Skala Layanan Bimbingan Kelompok**

No	Jawaban Responden	Positif	Negatif
1	Sangat sesuai (SS)	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Cukup Sesuai (CS)	3	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Adapun kisi-kisi instrumen konsep diri seperti tercantum dalam Tabel 5.

**Tabel 9.**  
**Kisi-kisi Instrumen Layanan Bimbingan**  
**Kelompok**

No	Variabel	Sub Variabel
1	Layanan Bimbingan Kelompok	Tahap Pembentukan
		Tahap Peralihan
		Tahap Pengantaran
		Tahap Pengakhiran

b. Pendidikan Karakter

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model *Likert*. Perumusan alat ukur memiliki lima alternatif jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS),



dan sangat tidak sesuai (STS). Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan positif dan negatif. Sedangkan sistem penskoran dalam penelitian ini dibagi menjadi item-item yang diberi nilai sebagai berikut.

**Tabel 10.**

**Skor Skala Pendidikan Karakter**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
1	Sangat sesuai (SS)	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Cukup Sesuai (CS)	3	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Adapun kisi-kisi instrumen pendidikan karakter seperti tercantum dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 11.

**Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Pendidikan Karakter	Penerapan Tingkah Laku	Mahasiswa mampu memahami karakter dirinya
		Pengaruh Lingkungan	Penerapan karakter baik di lingkungan
		Kebiasaan Sehari-hari	Penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari
		Peran Orangtua	Orangtua/guru sebagai role model

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu tahapan penting dalam penelitian, karena dari analisis data inilah nantinya akan diperoleh hasil penelitian yang selanjutnya akan

menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono analisa data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti<sup>44</sup>. Selanjutnya, Yusuf mengemukakan analisa data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan dalam penelitian<sup>45</sup>.

### 1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* melalui program *SPSS* versi 20.00.

### 2. Uji Linieritas

Pengujian uji statistik parametrik analisis asosiasi lainnya yang diperlukan adalah uji kelinieran regresi. Pengujian kelinieran regresi dilakukan dalam rangka menguji model persamaan regresi suatu variabel X terhadap suatu variabel Y. Perhitungan linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS* versi 20.00.

### 3. Pengujian Hipotesis

---

<sup>44</sup> Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>45</sup> (tidak ada)

Melihat ada tidaknya kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian mengenai “Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan Tahun Akademik 2019/2020. Berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan adalah data yang bersumber dari variabel layanan bimbingan kelompok dan pendidikan karakter mahasiswa. Adapun penjelasan dari kedua data tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Pengkategorisasian Variabel X (Layanan Bimbingan Kelompok)**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>
Berhasil	30
Kurang Berhasil	15
Tidak berhasil	0

Dari tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan berada pada kategori berhasil. Artinya bahwa mahasiswa merasakan manfaat dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Pengkategorian Variabel Y (Pendidikan Karakter)

<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>
Tinggi	18
Sedang	22
Rendah	5

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter mahasiswa berada pada kategori sedang. Artinya bahwa perlu adanya pengembangan karakter yang baik dikemudian hari.

1. Uji Normalitas

Hasil penghitungan uji normalitas setiap variabel dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan SPSS versi 20.00 pada tabel berikut ini.

**Tabel 12.****Uji Normalitas Layanan Bimbingan Kelompok dan pembinaan Pendidikan Karakter**

<b>Variabel</b>	<b>P-Value</b>	<b>Ket</b>
Bimbingan Kelompok	0,902	Normal
Pendidikan Karakter	0,744	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu variabel layanan bimbingan kelompok dan pendidikan karakter berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk memasrkan sebaran masing-masing data variabel bimbingan kelompok cenderung membentuk garis linier dengan sebaran variabel pendidikan karakter. Uji linieritas menggunakan uji F dengan bantuan program SPSS versi 20.00. hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13.

**Uji Linieritas Variabel Layanan Bimbingan  
Kelompok dan pembinaan Pendidikan Karakter**

No	Variabel	F	Sig.	Keterangan
1	X <sub>1</sub> Y	0,916	0,0000	Linier

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas X<sub>1</sub> terhadap Y mempunyai hubungan yang linier.

**B. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Setelah uji persyaratan analisis yang dilakukan, ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

1. Uji Korelasi

Tabel 14.

**Kontribusi bimbingan kelompok (X<sub>1</sub>)  
terhadap pembinaan pendidikan karakter**

Variabel	R	R Square
X <sub>1</sub> -Y	0,707	0,499



Tabel tersebut memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa sebesar **49,9%**. setelah diketahui koefisien regresi dan kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pendidikan karakter siswa, maka langkah selanjutnya dilakukan uji signifikansi yang bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen dengan menggunakan besaran nilai F.

## 2. Uji Signifikansi

**Tabel 15.**

### **Hasil uji signifikansi bimbingan kelompok (X1) terhadap pembinaan pendidikan karakter**

<b>Variabel</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>	<b>Sig.</b>
X <sub>1</sub> -Y	6,548	2,70	0,000

Tabel di atas memperlihatkan nilai F<sub>hitung</sub> adalah 6,548 sedangkan nilai F<sub>tabel</sub> adalah 2,70, berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pendidikan karakter siswa. Selanjutnya untuk

mengetahui persamaan regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 5.

### 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana

**Tabel 16.**

**Hasil Analisis Regresi Sederhana Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa**

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig.
	<b>B</b>		
(Constant)	11,714	- 0,758	0,000
X <sub>1</sub>	1,059	6,548	0,000

Hasil regresi sederhana pada tabel di atas memperlihatkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 6,548, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01, berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter siswa. Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut.

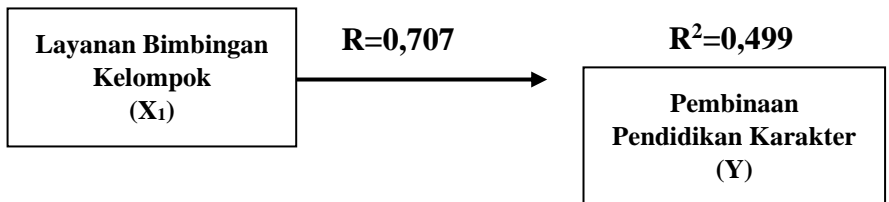
$$\hat{Y} = a + bX_1 = 11,714 + 1,059X_1$$

Hasil pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan hasil penelitian dalam

bentuk gambar kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pendidikan karakter siswa seperti gambar berikut ini.

**Tabel 17.**

**Kontribusi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$**



Gambar 2 menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menjadi variabel prediktor, sedangkan pendidikan karakter merupakan variabel yang diprediksikan atau kriterium. Gambar tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjelaskan pendidikan karakter yaitu sebesar 49,9%. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya pendidikan karakter mahasiswa dijelaskan oleh layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, untuk meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa diperlukan layanan bimbingan kelompok.

### C. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat kontribusi yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap pendidikan karakter siswa dengan tingkat signifikansi sebesar 49,9% dengan koefisien korelasi sebesar 0,707.

Mengacu kepada hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa BKI sesuai dengan data yang telah ditemukan dalam hasil penelitian ini. karakter itu sendiri diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan sendiri dengan bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>30</sup>. Pendidikan karakter juga merupakan proses pembelajaran nilai yang berdampak pada cara hidup dan pengambilan keputusan seseorang<sup>46</sup>. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter ditekankan pada nilai-nilai yang perlu dipahami, diperhatikan dan diterapkan oleh siswa seperti tanggung jawab, jujur,

---

<sup>46</sup>Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

peduli, adil, dan sebagainya. Aushop menjelaskan hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang pada akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab<sup>47</sup>. Jika diperhatikan bahwa karakter yang telah ada dalam diri siswa menjadi pembawaan yang nantinya akan terimplementasi di dalam kehidupan sehari-harinya terutama di sekolah. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini dan sejak ada duduk di bangku sekolah. Alasannya adalah karena ada *role model* yang berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga yang menjadi contoh yang baik, menjadi teladan, bagi pengembangan karakter mahasiswa. Peran guru di sekolah sangat penting terutama Guru BK/Konselor. Melalui salah satu layanan dalam bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok guru BK/Konselor mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi siswa melalui topik-topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok. Sehingga siswa

---

<sup>47</sup> Aushop, A.Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil. Cendikia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

#### **D. Kendala**

Selama penelitian ini berlangsung, ada beberapa kendala yang ditemui yaitu:

- a. Menemukan mahasiswa yang sudah pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dari dosen bimbingan dan konseling.
- b. Mencari waktu untuk bisa langsung tatap muka dengan mahasiswa sebagai sampel penelitian untuk memberikan angket.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis regresi sederhana dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. layanan bimbingan kelompok berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa sebesar **49,9%**. setelah diketahui koefisien regresi dan kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa.
2. Hasil regresi sederhana pada tabel di atas memperlihatkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 6,548, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01, berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi terhadap pembinaan pendidikan karakter mahasiswa.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disarankan beberap hal sebagai berikut:

1. Agar layanan bimbingan kelompok diterapkan dan diberikan di perguruan tinggi.

2. Berhubung penelitian hanya dilakukan pada satu cluster sampel saja yaitu mahasiswa prodi BKI maka diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih luas lagi baik dari segi sampel maupun dari segi konteks.



## Daftar pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aushop, A.Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil. Cendikia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Darmayanti, Nidya. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.

KBBI, Tim Pustaka Pheonix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Pheonix.

Mulsya. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. (2010). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Paisley, P.O., dan Milsom, A. (2006). "Group Work as an Essential Contribution to Transforming School Counseling". *The Journal for Specialists in Group Work*, 32 (1): 9-17.
- Prayitno, dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdikbud: Rineka Cipta.
- Prayitno, (1998). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Pendidikan Umum. Ikrar Mandriabadi.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghali Indonesia.
- Queener, J.E., dan Kenyon, C.B. (2001). "Providing Mental Health Services to Southeast Asian Adolescent Girls: Integration of a primary prevention pradigma and group counseling". *The Journal for Specialists in Group*.
- Ramdhani, M.A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*,

Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 08 (01):  
28-37.

RI, Depdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter  
Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta:  
Depdiknas RI

Romlah Tatiek. (2001). *Konseling Kelompok*.  
Semarang : UPT. UNNES

Sugiono. (2009) . *Metode Penelitian Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung :  
Alfabeta.

Zubaedi.(2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya  
dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana

Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta:  
Bumi Aksara.